

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAUNG DI TENGAH ARUS
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI YANG SEMAKIN INSTAN
(Studi Kasus di Dusun Saung, Desa Pengembur, Kabupaten Lombok Tengah)**

Oleh

Yani Rosita Sarlan, Lalu Mawardi

Dosen pada Fisipol Universitas 45 Mataram

ABSTRAK: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia, terutama kemajuan teknologi komunikasi seperti diciptakan alat-alat komunikasi yang modern, yang bisa melintasi pulau, samudera, dan benua seperti telegraf, telepon, telegram, *pager*, surat elektronik (*email*), internet, telephone genggam (*handphone*), pesan instan seperti *yahoo messenger*, *mobile chat messenger* seperti *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *Ebuddy* dan lain lain yang memudahkan komunikasi antar manusia (Maryani, 2011). Hal ini menimbulkan banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru hal yang didengar atau dilihat dari media komunikasi tersebut di segala bidang kehidupan, menyebabkan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat menjadi terkikis (Ardika, 2011). Pada saat sekarang ini sangatlah sulit untuk bisa mempertahankan nilai kearifan lokal di daerah di tengah terjangan arus kemajuan teknologi komunikasi. Salah satu daerah yang masih berusaha mempertahankan kearifan lokal adalah Dusun Saung, Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB. Sebuah Dusun kecil yang dihuni Suku Sasak asli yang hingga sekarang masih mencoba bertahan dengan mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya. Suku Sasak yang tinggal di Dusun Saung masih menjaga nilai-nilai budaya dan adat tradisi Sasak asli.

Kata kunci : Teknologi, Masyarakat, Budaya dan kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai keanekaragaman kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengatur sikap dan perilaku, yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk mentaati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku, dalam suatu kelompok masyarakat atau etika dan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu atau moral. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan suku-suku yang beraneka ragam di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman dan tidak bisa lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan dan

kedaerahan (Ranjabar, 2013). Proses pembangunan yang sedang berlangsung menimbulkan perubahan dan pergeseran sistem nilai budaya sehingga mental manusia pun terkena pengaruhnya (Ranjabar, 2015).

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun (Ranjabar, 2013)

Budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Banyak kearifan lokal yang sampai sekarang terus menjadi panutan masyarakat di Indonesia. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya jaman, lambat laun kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat mulai tergerus dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi komunikasi yang membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat. Misalnya terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya syarat dengan nilai-nilai gotong royong menjadi individual. Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan gampang pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang mereka tiru dari film atau siaran yang mereka dapat dari televisi, internet ataupun dari bertukar informasi dengan teman melalui telephone (Salladien & Kanto, 2009)

Hal ini merupakan momok dalam pergeseran nilai budaya lokal yang seringkali dianggap sebagai hal sepele bahkan biasa oleh sebagian orang. Padahal ini merupakan masalah yang cukup serius dan bisa menjangkit sendi-sendi kebudayaan kita. Sehingga lahir budaya-budaya baru yang merupakan produk budaya barat yang bahkan dapat mengkerdulkan identitas kebangsaan kita di Indonesia. Terlebih banyaknya slogan-slogan akademis yang mengatasnamakan keadilan gender, mendekonstruksi budaya partimornial dan bahkan masih banyak lagi proyek-proyek *brain washing* lainnya yang mereka tawarkan atas nama keadilan dalam rangka membangkitkan pemikiran progresif.

Pada akhirnya pemikiran-pemikiran semacam ini akan membawa kita semakin jauh dengan apa yang kita sebut sebagai budaya bangsa yang harus kita jaga dan lestarikan. Sehingga tidak salah disaat Lalu Azhar dalam buku babat Sasak yang berjudul Arya Banjar

Getas mengungkapkan apa yang menjadi slogan VOC atau imprealisme Belanda ketika menjajah Indonesia “*kalau mau menghancurkan sebuah negara maka hancurkanlah sejarah dan kebudayaannya*”. Artinya, begitu penting sebuah budaya bangsa dalam rangka membangkitkan jiwa nasionalisme serta patriotisme rakyatnya. Disamping itu, tanpa disadari perkembangan teknologi juga telah menjauhkan kita dari nilai-nilai kebudayaan, walaupun disatu sisi peran teknologi sangat membantu dalam menyelesaikan tugas kita dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kalau kita tidak bisa membatasi diri dalam menggunakannya maka yang lahir adalah jiwa-jiwa individualis yang jauh dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Bahkan tak jarang kita melihat fenomena seperti mengabaikan lawan bicara karena asik dengan perangkat teknologi komunikasi, yang sangat riskan ditengah kehidupan sehari-hari. Di mana pengguna *smart phone* merasa lebih bahagia dengan teman dunia maya yang berada dibelahan dunia, ketimbang berbicara dengan teman atau masyarakat yang berada di sekitarnya.

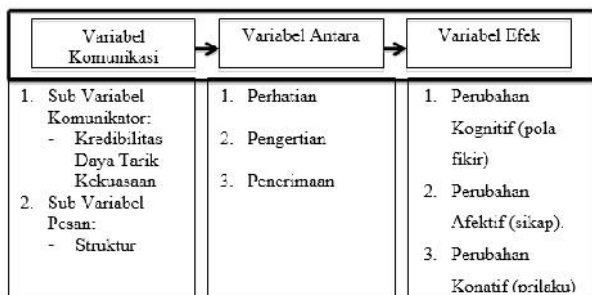
METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif

dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana data yang didapatkan dengan cara memahami pengalaman hidup manusia sebagai individu yang mengalami keadaan sebenarnya (Ardial, 2014). Peneliti berusaha menggali fenomena pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap pergeseran kearifan lokal masyarakat Dusun Saung, Desa Pengembur, Lombok Tengah. Penelitian ini tidak memberikan treatment kepada subyek penelitian, serta tidak dibuat untuk diujikan, (Nursalam, 2003).

Model penelitian ini menggunakan model penelitian jarum hipodermik karena memandang informasi atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat Dusun Saung melalui kemajuan teknologi komunikasi akan memiliki dampak terhadap pergeseran kearifan lokal di Dusun Saung. Model ini disebut jarum hipodermik karena ia memandang informasi atau pesan yang disampaikan kepada para komunikan seperti obat yang disuntikkan ke dalam tubuh melalui jarum suntik. Sebagaimana obat yang disuntikkan, maka obat akan menyebar ke seluruh tubuh dan mengatasi segala macam penyakit yang ada. Dalam waktu singkat, orang yang menerima suntikan obat akan sembuh. Jarum suntik yang dimasukkan ke dalam tubuh merupakan perwujudan atau gambaran dari informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Efektifitas obat yang secara langsung mengatasi penyakit menggambarkan efektifitas informasi mempengaruhi komunikan (Lalu Fathurrahman 2015: 30).



Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam

penelitian ini adalah masyarakat Dusun Saung, Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Sampel adalah sebagian subyek penelitian yang berfungsi mewakili seluruh populasi untuk mendapat perlakuan semua proses penelitian disebut sampel penelitian. Sampel penelitian harus benar-benar mewakili atau mencerminkan seluruh populasi penelitian (Lalu Fathurrahman, 2015 : 43).

Metode Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) oleh peneliti. Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa wawancara mendalam dilakukan peneliti karena ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam kepada sampel. Hal ini menuntut peneliti untuk membuat sampel lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap pergeseran kearifan lokal masyarakat, terutama informasi yang berkaitan dengan jawaban terhadap masalah penelitian, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan sampel sebagai pemancing informasi yang detil. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (terbuka, berbicara apa adanya) dalam garis besar yang terstruktur untuk mengarahkan pada jawaban permasalahan penelitian.

Proses pengambilan data (wawancara) yang dilakukan peneliti dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah proses pengambilan data utama sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap pergeseran kearifan lokal masyarakat di Dusun Saung, yang akan dilakukan pada bulan Maret 2017. Bagian kedua adalah proses pengambilan data lanjutan yang berfokus pada keberlanjutan observasi pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap pergeseran kearifan lokal dalam masyarakat serta melakukan dokumentasi pengambilan gambar dengan menggunakan kamera. Penggunaan waktu di

lapangan, peneliti memanfaatkan seefektif mungkin. Peneliti berpegang pada tujuan, masalah, dan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan mengakhiri wawancara setelah mendapatkan data yang dibutuhkan. Setiap jawaban sampel akan direkam dengan *tape recorder* dan dicatat dalam buku catatan dengan alat tulis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Pergeseran Kearifan Lokal di Dusun Saung, Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar kita terlihat nyata. Hampir semua aktivitas manusia pada era digital ini, tidak lepas dari perangkat-perangkat komunikasi yang sudah begitu canggih. Itulah sebabnya sering kali kita mendengar istilah di lingkungan sekitar kita yang mengatakan “Yang jauh jadi dekat sedangkan yang dekat jadi jauh”. Istilah itu memang timbul dari adanya fenomena di lingkungan masyarakat di sekitar kita, mulai dari perkotaan sampai pedesaan, bahkan pelosok-pelosok desa yang semula dikategorikan sebagai daerah primitif atau jauh dari jangkauan kemajuan teknologi komunikasi, kini keberadaan tempat tidak lagi menjadi masalah, daerah-daerah terpencil sekalipun telah terjangkau dan dapat memiliki perangkat teknologi komunikasi. Akibat dari kemajuan teknologi komunikasi inilah, tidak jarang sering kita jumpai ketika dua orang atau lebih duduk bersama, akan tetapi intraksi mereka tidak berjalan atau terputus. Mereka lebih asik berintraksi dengan perangkat teknologi komunikasi yang mereka miliki.

Pada abad ke-21 ini, dunia telah dibuat menjadi begitu sempit oleh berbagai macam alat teknologi komunikasi¹. Masyarakat dunia telah mampu menyaksikan peristiwa penting

yang terjadi di belahan dunia hanya dalam genggaman saja. Selain itu masyarakat juga dapat berintraksi dengan begitu mudah, bukan hanya sekedar suara saja akan tetapi sudah dapat bertatap muka langsung melalui perangkat teknologi komunikasi yang dimilikinya.

Penggunaan perangkat teknologi komunikasi di kalangan masyarakat Dusun Saung, bukan lagi sekedar kebutuhan saja. Kebutuhan akan barang-barang mewah seperti Handphone, Komputer dan Televisi sudah menjadi gaya hidup. Selain karena tingkat pendidikan masyarakat yang sudah tinggi, sehingga kebutuhan akan informasi juga semakin tinggi pula. Melalui perangkat canggih yang dimiliki, masyarakat kini telah dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cepat, selain itu, mengakses informasi di belahan dunia juga dapat dilakukan dalam waktu singkat. Kemajuan teknologi komunikasi telah banyak berpengaruh terhadap kearifan lokal masyarakat Dusun Saung seperti pernyataan N1 dan N2 di bawah ini:

N1: *“Ya, betul sekali, masyarakat di Dusun Saung sekarang ini, tidak lagi sama seperti dulu. Pare pengelisir (orang tua), sesepuh atau orang tua kita, dulu telah mewariskan nilai budi pekerti yang luhur, nilai adat, dan tatakrama. Dulu zaman-zaman kita muda, belum ada alat-alat Radio, TV, Telpon, mendapat berita hal yang sangat sulit sekali. Petuah pengelinsir (orang tua) harus kita jalani dan patuhi jika tidak denda atau hukuman wajib kita terima”.*

N2: *“Ya, sangat terpengaruh, setelah majunya peradaban, yang namanya budaya luhur, seperti ritual-ritual adat-istiadat sudah ogah atau asal-asalan kita laksanakan. bahkan mulai jarang dilakukan, sehingga nilai kesakralan hilang, karena dilakukan dengan terpaksa. Ya, itulah akibat kemajuan jaman, dengan diikuti perkembangan teknologi yang*

sangat pesat, kita bisa berbuat apa?, selain hanya menasehati, namun jangan sampai mereka lupa jati diri berada di lingkungan yang memegang teguh, adat dan kerame Dusun”.

Kemajuan Teknologi Komunikasi di Masyarakat Dusun Saung;

Secara bahasa sederhana pengertian dari kemajuan teknologi komunikasi adalah peralihan penggunaan suatu perangkat, dari yang berbasis manual atau tradisional, menjadi perangkat canggih atau modern. Masyarakat di Dusun Saung, kini sudah tidak bisa dibalang primitif lagi, hal itu dikarenakan hampir seluruh dari masyarakat sudah mengenal dan memiliki perangkat-perangkat teknologi komunikasi cukup canggih dengan mengikuti perkembangan zaman seperti Handphone, Televisi, Radio dan Komputer sebagai alat untuk mengakses dan menerima informasi dengan cepat. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara mendalam mengenai pengertian kemajuan teknologi komunikasi di masyarakat Dusun Saung dengan sampel 1 (N1) sampai dengan sampel 5 (N5), hasil wawancara sebagai berikut:

N1 : *Kemajuan teknologi komunikasi, ya, artinya kita sudah beralih ke parangkat yang maju, tidak lagi menggunakan alat kuno. Istilah anak-anak sekarang serba canggih dait (dan) moderen.*

N2 : *Kemajuan teknologi komunikasi artinya segala macam aktivitas manusia (manusia) telah dilakukan dengan alat, seperti HP yang kita pake, jadi tidak perlu repot tinggal pencet kita sudah tau kabar keluarga. Endek marak laek (tidak seperti dulu), harus lampak (jalan) berjam-jam baru bisa tau keadaan keluarga sak jaok (yang jauh).*

N3 : *“Napi ndek maju jaman mangkin (apa yang tidak maju zaman sekarang), semua alat yang kita pake sudah canggih, betani (bertani), ngeraos (bicara), bahkan bisa saling lihat dengan orang luar negeri, itulah kemajuan teknologi”.*

N4 : *“Kemajuan teknologi komunikasi, artinya segala pekerjaan atau aktivitas yang*

berkaitan dengan komunikasi, khususnya yang tidak langsung kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari telah berbasis teknologi. Seperti berbicara lewat handpone, menyaksikan peristiwa di belahan dunia lewat TV dan mengakses informasi lewat interner dengan perangkat Android maupun Komputer”.

N5 : *“Menurut tiang (saya) kemajuan teknologi komunikasi adalah proses komunikasi yang kita lakukan, baik dengan teman, keluarga, kerabat yang jauh maupun dekat dilakukan dengan perangkat modern. Seperti dalam menunjang aktivitas saya sebagai guru, untuk komunikasi dengan murid pun telah menggunakan alat komunikasi yang maju, bisa lewat HP Internet bahkan Video Call. Itulah kemajuan teknologi komunikasi menurut saya”.*

Pernyataan tersebut didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekitar masyarakat Dusun Saung. Dalam interaksi dengan masyarakat peneliti menemukan bahwa masyarakat telah dapat mengerti tentang kemajuan teknologi komunikasi walaupun dengan pengertian menggunakan bahasa yang simpel atau sederhana.

NO	KATA KUNCI	KATEGORI
1	Kemajuan Teknologi Komunikasi sudah beralih ke parangkat yang maju, tidak lagi menggunakan alat kuno.	Tidak lagi menggunakan alat kuno
2	Kemajuan teknologi Komunikasi segala macam aktivitas manusia telah dilakukan dengan alat.	Aktivitas telah dilakukan dengan alat.
3	Kemajuan Teknologi Komunikasi semua alat yang kita pake sudah canggih.	Alat yang digunakan sudah canggih.
4	Kemajuan Teknologi Komunikasi segala pekerjaan atau aktivitas telah berbasis teknologi.	Segala aktivitas berbasis teknologi.
5	Kemajuan Teknologi Komunikasi komunikasi yang dilakukan menggunakan alat yang sudah modern.	Proses komunikasi dilakukan dengan alat modern.

Sumber: Data diolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan sampel 1 (N1) sampai dengan sampel 5 (N5). Peneliti dapat melihat dengan jelas bahwa, masyarakat di Dusun Saung sangat

memahami arti dari kemajuan teknologi komunikasi².

Peneliti sangat sependapat dengan pengertian yang diberikan oleh masyarakat di Dusun Saung bahwa, kemajuan teknologi komunikasi adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dilakukan dengan alat modern, karena dengan aktivitas yang telah berbasis teknologi akan lebih mempermudah segala macam bentuk pekerjaan manusia, khususnya dalam hal berkomunikasi, mengakses informasi dengan cepat dan dapat menyaksikan peristiwa atau kejadian di belahan dunia dalam waktu singkat.

Kearifan Lokal di Kalangan Masyarakat Dusun Saung;

Bagi para tokoh masyarakat Dusun Saung, seperti Kepala Dusun, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Pembayun (Juru Bahasa), yang masih sangat peduli dengan kearifan lokal, sebagai sebuah warisan dari para sesepuh terdahulu, maka kearifan lokal memiliki arti yang sangat sakral untuk ditaati dan dilaksanakan dengan baik. Tidak jarang terjadi perdebatan hebat antara pemerintah dalam hal ini Kepala Desa dan Kepala Dusun dengan masyarakat, dalam hal mempertahankan keberadaan kearifan lokal yang ada di Dusun Saung untuk dilaksanakan. Bahkan yang paling parah sering terjadinya konflik horizontal atau peperangan antar kampung (*mesiat*), karena masyarakat melalui para tokoh yang ada mempertahankan kearifan lokal yang mereka yakini untuk terus dijalankan di lingkungan Dusun Saung.

Kehidupan masyarakat Dusun Saung, telah diatur dengan berbagai macam kearifan lokal yang telah dibuat dalam bentuk *awig-awig* (undang-undang masyarakat lokal) yang ada, hal itu memang sangat terlihat dari ketegasan tokoh-tokoh seperti Kepala Dusun, Juru Base (Pembayun) dan Tokoh Agama. Bagi

mereka aturan adat tetaplah aturan, sifatnya harus, dan tidak boleh tidak untuk ditaati, suka atau tidak suka, aturan atau kearifan lokal yang ada mengatur tindak-tanduk masyarakat, tidak boleh bertindak sesuka hati dengan mengesampingkan kearifan lokal yang ada. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara mendalam dengan sampel 1 (N1) sampai dengan sampel 5 (N5) mengenai pengertian kearifan lokal di kalangan masyarakat Dusun Saung sebagai berikut:

N1 : *Bagi kami, masyarakat Dusun Saung, kearifan lokal adalah sebuah harga diri, tidak boleh untuk tidak dilaksanakan. Seperti dalam proses adat maupun aturan yang mengatur tatakrama di lingkungan Dusun kami. Kami rela mati demi membela awig-awig yang ada, jika ada kampung lain tidak terima kami bahkan sering mesiat (perang) untuk mempertahankan adat.*

N2 : *Tiang sebagai sebagai orang yang dipercaya menjadi tokoh adat. Kearifan lokal adalah kekayaan Dusun kami, harta kami yang ditinggalkan oleh Ninik, Mamiq kami. Nah, oleh karena itu, harus kami jaga dan rawat, untuk kemudian kami wariskan kembali pada generasi selanjutnya.*

N3 : *“Inggih...menurut pendapat deweq, Kearifan lokal atau yang sering kami sebut disini dengan nama krame Dusun, adalah merupakan hal yang sifatnya sangat-sangat sakral. Untuk itu....kami merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar untuk menjaga keberadaannya. Tujuannya...agar hidup kita teratur, menghargai orang dan juga dihargai orang. Intinya, krame Dusun harga mati”.*

N4 : *“Menurut tiang, kearifan lokal yang ada di Dusun Saung ini, adalah sebuah kekayaan yang telah diwariskan oleh para penyusunnya dahulu. Kalau sekarang istilahnya undang-undang, perda dan lain-lain. Nah..bagi kami undang-undangnya adalah Awig-awiq, tentu*

konsekwensinya harus dijalani, jaga dan taati. Jika tidak, ada sanksi krame yang akan diberikan kepada yang melanggar. Tiang sendiri walaupun bersekolah di luar, tapi bukan berarti apa yang tiang peroleh lalu tiang gunakan untuk tidak menjalani kearifan yang tiang miliki. Malah, ilmu yang tiang dapat tiang harus gunakan untuk menjaganya”.

N5 : *“Bagi saya, kearifan lokal atau krame Dusun, merupakan sesuatu yang sangat-sangat sakral, itu bagi saya pribadi, nggak tau kalau yang lain prinsipnya sama atau nggak. Tapi saya yakin kami satu pemahaman tentang hal ini. Oleh karena itu, setiap yang namanya sakral, pasti dihormati, dijaga, dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan. Jika ada yang melanggar sanksi krame dusun ada, jika ada yang melecehkan kami rela mati membelanya, dan itulah prinsip kami tentang kearifan lokal atau krame Dusun Saung ini”.*

Cara Masyarakat Dusun Saung Melestarikan Kearifan Lokal yang Ada.

Menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Dusun Saung, di tengah gempuran kemajuan teknologi komunikasi dan banyaknya budaya-budaya luar yang masuk di daerah dan telah mengkontaminasi sebagian besar kearifan lokal yang ada di Provinsi NTB, khususnya di Dusun Saung. Lahirnya budaya baru yang tidak sesuai dengan norma kehidupan masyarakat seakan sudah menjadi hal biasa di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Seperti kesenian Kecimol, *Jangger* atau *Joged* dengan tari-tari erotisnya, semua itu tidak pernah ada dalam kearifan Suku Sasak, khususnya di Dusun Saung.

Perubahan akibat kemajuan teknologi komunikasi memang terjadi di lingkungan masyarakat Dusun Saung. Akan tetapi para tokoh tidak memberikan perubahan tersebut untuk tidak berkembang menjadi hal-hal yang pulgar dan berpengaruh besar pula terhadap moralitas generasi muda di Dusun Saung. Para tokoh telah bersepakat untuk tidak memberikan ruang kepada budaya baru yang tidak sesuai

dengan etika dan moral. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah upaya mendasar untuk memproteksi kerusakan parah terhadap kearifan lokal di Dusun Saung. Seperti Kecimol tidak boleh di gunakan dalam acara adat *Nyogkolan*, berpakaian semauanya yang tidak sesuai dengan etika dan tidak boleh mengadakan pertunjukan seni seperti *Jangger* atau *joged yang erotis*.

PENUTUP

a. Simpulan

Adanya Kemajuan Teknologi Komunikasi yang sekarang ini sangat luas dan mudah didapatkan sangat mempengaruhi pola dan kebiasaan masyarakat di suatu tempat tidak terkecuali pada Masyarakat Dusun Saung. Pengaruh teknologi komunikasi ini pun juga dirasakan oleh tokoh tokoh masyarakat di desa saung sehingga banyak muda mudi yang akhirnya mengikuti gaya, cara hidup dan pola komunikasi kepada orang tua dengan mengadopsi gaya barat, tetapi tokoh masyarakat di desa saung mampu mempertahankan budaya dan kearifan local masyarakatnya sehingga tidak sampai mengurangi nilai karakteristik masyarakat setempat. Munculnya pergeseran dan gesekan-gesekan kecil di dalam kehidupan masyarakat desa saung mampu di hadapi dengan baik dan akhirnya mampu mempertahankan kearifan local yang sudah lama di jadikan pedoman hidup sehari-hari masyarakat desa saung

b. Saran

Dari hasil penelitian kiranya diperlukan kekuatan kearifan sehingga teknologi komunikasi saat ini tidak akan mengurangi budaya yang dimiliki. Maka disarankan yaitu :

- a. Terus mempertahankan budaya adat istiadat walaupun muncul media teknologi sebagai sarana komunikasi yang efektif.
- b. Walaupun adanya kemajuan teknologi komunikasi, tokoh masyarakat dan tokoh agama tetap memberikan bimbingan terutama pada para generasi muda untuk tidak terlalu menggunakan media modern

sebagai media komunikasi yang biasa digunakan sebagai teknik komunikasi yang baik dan benar.

- c. Walaupun sudah terlihat wujud pengaruh teknologi, diharapkan masih memegang teguh persaudaraan, budaya dan adat istiadat lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ranjabar, Jacobus, S.H.M.Si. 2013. *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Salladien, Prof. Dr, dan Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.S. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- [3] Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [4] Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [5] Ardial, M.Si. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Ahmad, Harold. *Karifan Lokal di Muria*. Krewengcool.blogspot.co.id. tanggal 2 Oktober 201.
- [8] Aji, Gunggung Seno. 2003. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya*. Yogyakarta: Tesis S 2 Ilmu Kehutanan, UGM
- [9] Alsa, A. 2003. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Dr. Faturrahman H. Lalu, M.Si. 2015. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial /Ilmu Komunikasi*
- [12] Andi M. Akhmar dan Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makassar. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press
- [13] Bakti Setiawan. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan, Dari Ide Ke Gerakan*. Yogyakarta. PPLH Regional Jawa, Kementrian Negara Lingkungan Hidup.
- [14] Boeree, C.G. 2008. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prismsophie.
- [15] Charles R. Berger, Michael E. Roloff, dan David R. Roskos-Ewoldsen. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusa Media.
- [16] Francis Wahono. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta. Cindelarastore.com
- [17] Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Kriyantono, Rachmat, PhD. 2012. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [19] Maryani, Eni, Dr, Dra., Msi. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [20] Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [21] Raba, Manggaukang dan Asmawati. 2002. *Fakta-Fakta Tentang Lombok & Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Yayasan Pembangunan Insan Cita dan Pemerintah Provinsi NTB.
- [22] Rafiek, S. Pd, M. Pd. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- [23] Anonim. 2015. *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Rimbo Gunawan, Juni Thamrin dan Endang Suhendar. 1998. *Zustrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat*. Bandung. Akatiga

- [25] Ruben, Brent D, dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi 5. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [26] Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [27] Setiawan, Bakti. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan Dari Ide Ke Gerakan*. Yogyakarta: PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.
- [28] Soerjani, M. Rofiq Ahmad dan Rozy Munir. 1997. *Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta. UI Press.
- [29] Su Ritohardoyo. 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM.
- [30] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [31] Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta. UNY
- [32] Sunarto, Andi. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal*. Nartocalonlegislator.blogspot.co.id. tanggal 4 Oktober 2016.
- [33] Wicaksono, Rochmat. *Makalah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Rohmatwicak.blogspot.co.id. tanggal 4 Oktober 2016.
- [34] Widya, Maya. *Perkembangan dan Kemajuan Teknologi*. Mayawidya22.blogspot.co.id. tanggal 4 Oktober 2016.
- [35] Soumilena, Nicoll. *Pengertian Kearifan Lokal*. www.academia.edu. Tanggal 4 Oktober 2016.
- [36] Pelsifebriani. *Teknologi Informasi dan Teknologi Kearifan Lokal*. <https://pelsifebriani.wordpress.com>. tanggal 4 Oktober 2016.
- [37] Laksono, Fajar Aziz. *Macam-Macam Penerapan Teknologi Komunikasi*. Belajarteknoinfokom.blogspot.co.id. tanggal 3 Oktober 2016.
- [38] Manaf, Abdul. *Sistem Kearifan Lokal Indonesia*. Manaf25.blogspot.co.id. tanggal 4 Oktober 2016.
- [39] Indriani, Noviati. *Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya*. Noviatiindriani.blogspot.co.id. tanggal 3 Oktober 2016.

